

BAB IV

ANALISIS DATA

Pelaksanaan modal kerja mengacu pada semua aspek yang berhubungan dengan aktiva lancar dan hutang lancar. Pengaturan modal kerja yang baik berasal dari hubungan erat antara aktiva dan hutang lancar. Manajemen modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan perusahaan, dimana likuiditas adalah syarat keberhasilan perusahaan.

Dalam analisis ini penulis menggunakan pengertian modal kerja menurut konsep kuantitatif atau modal kerja brutto, yaitu modal kerja dalam arti keseluruhan nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Efisiensi adalah perbandingan antara input dan output. Hal yang efisien menunjukkan adanya penggunaan input yang lebih kecil dalam mencapai output yang sama. Disamping itu juga menunjukkan penggunaan input yang sama, dalam mencapai output yang tinggi.

4.1. Modal kerja Senyatanya.

Untuk melihat modal kerja sesungguhnya, harus melihat lebih dulu konsep yang digunakan, dalam penulisan ini konsep yang dimaksud adalah konsep modal kerja brutto yang berarti keseluruhan dari aktiva lancar, aktiva lancar pada koperasi ini terdiri dari kas dan setara kas, piutang penyisihan piutang tak tertagih, persediaan, dan pendapatan yang masih harus diterima. Berikut perhitungan modal kerja seyatanya dari tahun ketahun.

Tabel 1

Tabel Perhitungan Modal Kerja Senyatanya

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Kas dan Setara Kas	62.477.652,23	116.616.356	159.521.983	41.931.840
Piutang	141.727.730	1.734.061.948	1.947.604.324	1.874.765.526
Penyisihan Piutang tak tertagih	-	-	(16.977.751)	(17.803.751)
Persediaan	134.748.220	80.587.252	96.832.118	115.122.542
Pendapatan Masih harus diterima	-	12.703.300	8.853.500	20.926.850
Modal Kerja	338.953.602,2	1.943.968.856	2.195.834.174	2.034.943.007

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa modal kerja yang dimiliki oleh KSU Rejeki Agung dari tahun ketahun terus meningkat, hal dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pada tahun 1998 koperasi ini hanya memiliki modal kerja sebesar Rp 338.953.602,2 dan telah berkembang menjadi Rp 1.943.968.856 pada tahun 1999, ini berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 1.605.015.254 . Kenaikan yang signifikan itu terlihat pada piutang yang mengalami pertumbuhan sangat tinggi dan ini akan berdampak kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih. Untuk tahun 2000 kenaikan modal kerja hanya sedikit terjadi yaitu sebesar Rp 251.865.318 ini disebabkan kas, piutang dan persediaan naik akan tetapi pada tahun ini telah terjadi piutang tak tertagih sehingga mempengaruhi kenaikan modal kerja. Untuk tahun 2001 jumlah modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp 160.891.167, ini disebabkan peningkatan yang terjadi pada piutang tak tertagih yang meningkat sebesar Rp 17.803.751 dan adanya penurunan pada piutang dan kas.

Dengan melihat perkembangan modal kerja yang ada, maka dapat dilihat bahwa modal kerja yang dimiliki dari tahun ke tahun terus meningkat dengan piutang sebagai elemen modal kerja yang mengalami peningkatan terbesar. Kondisi modal kerja pada KSU Rejeki Agung seperti ini membuat kelangsungan hidup koperasi mengalami ketergantungan dari kelancaran perputaran piutang sehingga untuk itu, koperasi harus benar-benar mampu mengelola piutang dengan hati-hati mulai dari penentuan syarat-syarat penjualan sampai dengan penarikan kembali piutang.

4.2. Pengukuran Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Alat pengukuran efisiensi penggunaan modal kerja dalam analisis ini menggunakan 5 indikator yaitu :

1. Tingkat perputaran Modal Kerja
2. Rasio Modal kerja dan biaya
3. Tingkat laba (profitabilitas) modal kerja
4. Profitabilitas dari setiap kali perputaran modal kerja
5. Rasio kas dan biaya

Pengukuran efisiensi modal kerja bertitik tolak dari penjualan dan laba atau di koperasi disebut pendapatan usaha dan sisa hasil usaha. Modal kerja yang efisien ditunjukkan oleh tingkat pendapatan usaha yang tinggi, karena menggambarkan keberhasilan koperasi dalam memperoleh laba (sisa hasil usaha) atau dapat menggunakan modal kerja seminimal mungkin.

Modal kerja yang efisien juga ditunjukkan oleh tingkat perputaran modal kerja yang tinggi karena menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai penjualan yang tinggi, dengan menggunakan modal kerja seminimal mungkin.

Perusahaan dapat mempertinggi tingkat perputaran modal kerja dengan meningkatkan penjualan, atau modal kerja lebih diperkecil. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan kecilnya dana perusahaan sehingga tidak memerlukan dan yang besar untuk membiayai kegiatan dana operasi sehari-harinya.

Analisis efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan yaitu :

4.2.1. Tingkat Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja (Working Capital Turn Over Period) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti semakin pendek periode pengumpulan kembali modal kerja. Yang berarti semakin efisien penggunaan modal kerjanya.

Tingkat perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kekurangan dalam penjualan atau kelebihan investasi dalam modal kerjanya

Kelebihan modal kerja mungkin disebabkan oleh terlalu besarnya investasi yang tertanam dalam salah satu atau lebih komponen modal kerjanya. Misalnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat perputarannya menunjukkan semakin kecil investasi yang tertanam dalam masing-masing elemen modal kerja perusahaan.

Semakin kecil jumlah modal kerja yang digunakan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan finansial, karena tingkat perputaran yang tinggi dapat efisien selama batas ambang tertentu dalam arti perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial.

Adapun tinggi rendahnya perputaran modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

$$\text{Modal kerja rata-rata} = \frac{\text{Modal kerja awal} + \text{modal kerja akhir}}{2}$$

2

Keterangan :

WCTO = Working Capital Turn Over

Penjualan bersih = Pendapatan Usaha

Dari rumus diatas maka dapat dihitung besarnya tingkat perputaran modal sebagai berikut :



Tabel 2

Tingkat Perputaran Modal Kerja

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Modal Kerja Rata-rata (Rp)	Perputaran Modal Kerja	Kenaikan (Penurunan)			
				Pendapatan Usaha		Modal Kerja Rata-rata	
				Absolute	Persentase	Absolute	Persentase
1999	13.592.001.655	1.141.461.229	11, 9 x	(1.718.318.370)	(12,6)	928.440.286	81,3
2000	11.873.683.281	2.069.901.515	5,74 x				
2001	15.714.001.727	2.115.388.590	7,42 x	3.840.318.440	32,34	45.487.075	2,2

Dari perhitungan tabel 2 diatas maka dapat dilihat perkembangan tingkat perputaran yang diperoleh dari tahun 1999 – 2001 sebagai berikut :

Untuk tahun 1999

Pada tahun ini tingkat perputaran modal kerjanya 11,9 X ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 dari modal kerjanya dapat diperoleh penjualan sebesar Rp 11,9 atau dengan modal kerja rata-rata sebesar Rp 1.141.461.229 diperoleh penjualan sebesar Rp 13.592.001.655.

Untuk tahun 2000

Pada tahun ini tingkat perputaran modal kerja mengalami penurunan menjadi 5,74 X. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 dari modal kerja menghasilkan penjualan sebesar Rp 5,74. Hal dapat disebabkan oleh adanya kenaikan modal kerja sebesar Rp 928.440.286 atau 81,3 %. Keadan ini memberikan gambaran bahwa pengelolaan modal kerja koperasi mengalami penurunan.

Untuk tahun 2001

Pada tahun ini tingkat perputaran mengalami kenaikan 7,42 X atau naik 29,26 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan adanya persentase kenaikan modal kerja yang kecil yaitu sebesar 2,2 % dibandingkan dengan persentase kenaikan penjualan sebesar 32,44 %. Ini berarti kenaikan efisiensi pengelolaan modal kerja koperasi.

Perputaran modal kerja sebesar 7,42 X berarti setiap Rp 1,00 modal kerja menghasilkan penjualan Rp 7,42.

4.2.2. Ratio modal Kerja dan Biaya

Ratio modal kerja dan biaya menggambarkan hubungan antara biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan.

Biaya disini merupakan total biaya tunai keseluruhan yang dikeluarkan oleh perusahaan, dalam pembahasan ini adalah koperasi seperti Beban Pokok Penjualan, Beban usaha dan pajak

Tingginya tingkat perputaran ini disebabkan oleh kecilnya investasi yang tertanam dalam modal kerja perusahaan, dan besarnya total biaya tunai yang dikeluarkan oleh perusahaan..

Sebaliknya tingkat perputaran yang rendah dapat disebabkan oleh besarnya investasi yang tertanam dalam modal kerja sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan perusahaan kecil. Adapun tinggi rendahnya tingkat perputaran rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Modal kerja dan Biaya} = \frac{\text{Total Biaya Tunai}}{\text{Total Modal Kerja}}$$

Total biaya tunai meliputi :

Beban Pokok Penjualan + Beban Management + Beban Organisasi +
Pajak – Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap.

Dari rumus tersebut dapat dihitung rasio modal kerja dan biaya pada tahun 1998 – 2001 dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 3

Ratio Modal Kerja dan Biaya

Tahun	Biaya-biaya (Tunai) (Rp)	Total Modal Kerja (Rp)	Tingkat Perputaran	Kenaikan (Penurunan)			
				Biaya Tunai		Modal Kerja	
				Absolute	Prosentase	Absolute	Prosentase
1998	1.146.526.869	339.203.602,2	3,3 x	12.439.611.970	1085	1.604.765.253	473,1
1999	13.586.138.840	1.943.968.856	6,98 x	(1.732.506.890)	(12,75)	251.865.318	12,95
2000	11.853.631.950	2.195.834.174	5,39 x	3.805.628.650	7,69	(160.891.167)	(7,32)
2001	15.659.260.600	2.034.943.007	7,69 x				

Tabel 4
Perhitungan Tabel 3

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Jumlah Modal Kerja	339.203.602,2	1.943.968.856	2.195.834.174	2.034.943.007
Biaya-biaya :				
Beban Pokok Penjualan	969.406.561,06	12.442.779.762	10.334.809.243	13.844.619.284
Beban Management/operasi	170.110.204,5	1.092.450.608	1.515.676.565	1.520.898.308
Beban Organisasi/lain-lain	6.800.815	50.257.052	12.500.000	337.929.332
Pajak	209.288,72	651.423,3	1.069.747	1.055.480,3
Total	1.146.526.869	13.586.138.840	11.864.055.550	15.704.502.400
Penysutan Aktiva Tetap			10.423.600	45.241.800
Total Biaya Tunai	1.146.526.869	13.586.138.840	11.853.631.950	15.659.260.600
Laba bersih	2.092.887,23	6.514.233	9.627.726	10.554.803
Ratio antara modal kerja a dan biaya : Total biaya (tunai)	3,3 x	6,98 x	5,39 x	7,69 x
Total Modal kerja				

Dari perhitungan tabel 3 diatas, maka rasio modal kerja dan biaya adalah sebagai berikut :

Untuk tahun 1998

Pada tahun ini tingkat perputaran yang diperoleh sebesar 3,3 X, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1,00 dari modal kerja maka biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 3,3 atau dengan modal kerja Rp 339.203.602,2 biaya yang dikeluarkan untuk modal kerja tersebut adalah Rp 1.146.526.869.

Untuk tahun 1999

Untuk tahun ini tingkat perputaran mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 6,98 X atau naik 111,5 %. Hal ini berarti setiap Rp 1,00 modal kerja dibiayai sebesar Rp 6,98. Ini disebabkan oleh persentase kenaikan total biaya tunai yang sangat besar sebesar 1085% dibandingkan dengan presentase kenaikan modal kerja 473,1%.

Untuk tahun 2000.

Pada tahun ini tingkat perputaran mengalami penurunan menjadi 5,39 X atau turun (22,7 %) dari tahun yang lalu. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal kerja dibiayai sebesar Rp 5,39. Penyebab terjadinya hal ini adalah kenaikan prosentase modal kerja sebesar 12,95% sedangkan pada total biaya tunai terjadi penurunan prosentase sebesar (11,75%).

Untuk tahun 2001

Untuk tahun ini tingkat perputaran mengalami penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya menjadi 0,76 X atau turun (463 %). Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal kerja dibiayai sebesar Rp 0,76 dari total biaya. Penurunan ini disebabkan turunnya biaya tunai dengan tajam yaitu (86,78 %) dibandingkan penurunan modal kerja yang hanya sebesar (7,3%).

4.2.3. Tingkat Laba (profitabilitas) Modal Kerja

Tingkat laba (Profitabilitas) Modal Kerja menggambarkan tentang berapa tingkat laba yang dapat diperoleh perusahaan selama menjalankan operasi rutinnya. Tingginya tingkat laba yang dihasilkan menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam pengelolaan modal kerja. Tinggi rendahnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja rata-rata} = \frac{\text{Modal Kerja awal} + \text{Modal Kerja Akhir}}{2}$$

$$\text{Tingkat laba Modal Kerja} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Kerja rata-rata}}$$

Keterangan :

Dalam pembahasan ini yang menjadi obyek penelitian adalah koperasi maka Laba bersih adalah sama dengan Sisa Hasil Usaha. Hasil perhitungan tersebut dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5

Tingkat Laba (Profitabilitas) Modal Kerja

Tahun	Laba Bersih / Sisa Hasil Usaha (Rp)	Modal Kerja Rata-rata	Tingkat Laba	Kenaikan (Penurunan)			
				Laba Bersih/SHU		Modal Kerja Rata-rata	
				Absolute	Prosentase	Absolute	Prosentase
1999	6.514.233	1.141.461.229	0,57 %				
2000	9.627.726	2.069.901.515	0,46 %				
2001	10.554.803	2.115.388.590	0,49 %				
				3.113.493	47,79	928.440.286	81,3
				927.077	9,6	45.487.075	2,2

Dari perhitungan tabel 5 diatas tersebut dapat dilihat perkembangan tingkat laba yang diperoleh dari tahun 1999-2001 sebagai berikut :

Pada tahun 1999

Untuk tahun ini tingkat laba yang dihasilkan adalah sebesar 0,57% hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 dari modal kerja dapat diperoleh laba sebesar Rp 0,57 atau dengan modal kerja rata-rata Rp 1.141.461.229 menghasilkan laba Rp 6.514.233

Pada tahun 2000

Untuk tahun ini tingkat laba yang dihasilkan mengalami penurunan menjadi sebesar (0,46%) atau turun (19,3%) dari tahun sebelumnya. Ini disebabkan karena modal kerja rata-rata yang digunakan untuk memperoleh laba meningkat sebesar 81,3% atau Rp 928.440.286 tidak sebanding dengan peningkatan persentase laba sebesar 47,79%.

Pada tahun 2001

Tahun ini tingkat laba yang dihasilkan mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,49%. Yang berarti bahwa dengan modal kerja rata-rata Rp 2.115.388.590 diperoleh laba sebesar Rp 10.554.803. Ini disebabkan oleh persentase kenaikan laba sebesar 9,6% lebih besar dibandingkan persentase kenaikan modal kerja rata-rata sebesar 2,2%. Hal ini menggambarkan mulai terjadi keberhasilan dalam pengelolaan modal kerja.

4.2.4. Profitabilitas dari Perputaran Modal Kerja

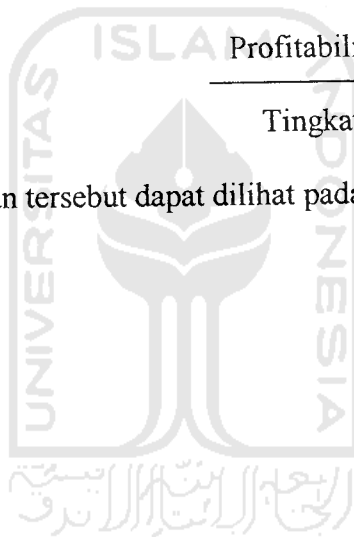
Untuk mengukur seberapa besar efisiensi penggunaan modal kerja dalam menghasilkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan tiap – tiap tahun. Besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan dapat dilihat melalui setiap kali perputarannya selama satu periode. Untuk mengetahui besar kecilnya profitabilitas setiap kali perputaran menggunakan rumus sebagai berikut :

Profitabilitas untuk setiap kali perputaran =

Profitabilitas Rata-rata Modal Kerja

Tingkat Perputaran modal Kerja

Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



Tabel 6

Profitabilitas dari Perputaran Modal Kerja

Tahun	Profitabilitas Rata-rata Modal Kerja	Tingkat Perputaran Modal Kerja	Profitabilitas Untuk setiap kali perputaran	Kenaikan (penurunan)		
				Profitabilitas MK Rata-rata Absolute	Tingkat Perputaran MK Absolute	Prosentase
1999	0,57 %	11,9 x	0,047 %	(0,11)	(6,16)	(51,8)
2000	0,46 %	5,74 x	0,08 %	0,03	6,5 %	29,3
2001	0,49 %	7,42 x	0,066 %		1,68	

Tabel 7
Perhitungan Tabel 6

Keterangan	1999	2000	2001
Laba Bersih / Sisa Hasil Usaha	6.514.233	9.627.756	10.554.803
Modal Kerja Awal	338.953.602,2	1.943.968.856	2.195.834.174
Modal Kerja Akhir	1.943.968.856	2.195.834.174	2.034.943.007
Modal Kerja Rata-rata = MK Awal + MK Akhir	1.141.461.229	2.069.901.515	2.115.388.590
2			
Tingkat Laba dari rata-rata MK	0,57 %	0,46 %	0,49 %
Tingkat Perputaran Modal Kerja	11,9 x	5,74 x	7,42 x
Profitabilitas dari setiap kali perputaran : Tingkat laba dari rata-rata MK			
Tingkat Perputaran MK	0,047 %	0,08 %	0,066 %

Hasil perhitungan tabel 6 yaitu profitabilitas dari perputaran modal kerja dapat diketahui perkembangannya sebagai berikut :

Tahun 1999

Untuk tahun ini profitabilitas yang dicapai setiap kali perputaran adalah sebesar 0,047%. Hal ini berarti bahwa setiap 11,9 X perputaran modal kerja menghasilkan profitabilitas 0,047 %.

Tahun 2000

Pada tahun ini profitailitas untuk setiap kali perputaran mengalami peningkatan menjadi 0,08 % yang berarti pada tingkat perputaran 5,74 X diperoleh profitabilitas sebesar 0,08 % . hal ini disebabkan oleh adanya penurunan profitabilitas rata-rata modal kerja sebesar (19,3%) yang tidak sebanding dengan penurunan tingkat perputaran modal kerja sebesar (51,8%)

Tahun 2001

Untuk tahun ini profitabilitas untuk setiap kali perputaran turun menjadi sebesar (0,066%) atau turun (17,5 %) dari tahun sebelumnya. Ini menggambarkan bahwa pada tingkat perputaran modal kerja 7,42 menghasilkan profitabilitas 0,066%. Kejadian ini disebabkan naik biaya prosentase profitabilitas rata-rata modal kerja sebesar 6,5% tidak sebanding dengan kenaikan tingkat perputaran modal kerja sebesar 29,3%.

4.2.5. Rasio Kas dan Biaya

Menjelaskan hubungan antara kas dan aktiva yang dipersamakan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan operasinya. Biaya disini merupakan total biaya tunai yang dikeluarkan dalam operasi rutinnya. Sedangkan aktiva disini adalah kas dan surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang diikuti sertakan untuk membiayai modal kerja perusahaan.

Tingginya rasio yang didapat disebabkan oleh besarnya total biaya yang dikeluarkan dan rendahnya kas serta surat berharga yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya rendahnya rasio yang didapat disebabkan oleh besarnya kas dan surat berharga yang diikutsertakan dalam modal kerja dan kecilnya total biaya tunai yang ada.

Tinggi rendahnya rasio tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Kas dan Biaya} = \frac{\text{Total Biaya (tunai)}}{\text{Total kas dan surat berharga}}$$

Dari rumus tersebut dapat dihitung rasio kas dan biaya tahun 1998 – 2001 diperlihatkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 8

Ratio Kas dan Biaya

Tahun	Biaya-biaya (tunai)	Kas dan surat- surat berharga	Rasio yang disamakan	Kenaikan (penurunan)			
				Biaya Tunai		Kas dan surat berharga	
				Absolute	Prosentase	Absolute	Prosentase
1998	1.146.526.869	62.477.652,23	18,35 x	12.439.611.970	1048,9 %	54.138.703,77	86,65 %
1999	13.586.138.840	116.616.356	116,5 x	(1.732.506.940)	(12,75 %)	42.905.627	36,79 %
2000	11.853.631.950	159.521.983	74,3 x	3.805.628.650	32,1 %	(117.590.143)	(73,7 %)
2001	15.659.260.600	41.931.840	373,4 x				

Tabel 9
Perhitungan tabel 8

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Kas dan bank	62.477.652,23	116.616.356	159.521.983	41.931.840
Biaya Tunai	1.146.526.869	13.586.138.840	11.853.631.950	15.659.260.600
Rasio antar kas yang disamakan dengan kas dan biaya-biayanya =				
<u>Total biaya tunai</u>	18,35 x	116,5 x	74,3 x	373,4 x
Total kas dan bank				
Rasio Modal Kerja				
Ratio Kas	18,35 x	11,9 x	5,74 x	7,42 x
Dengan Anggaran 1 tahun = 360		116,5 x	74,3 x	373,4 x
Operasi rutin modal kerja selama :				
<u>360</u>		30,25 hari	62,2 hari	48,5 hari
Rasio Modal Kerja				
Operasi rutin kas selama :				
<u>360</u>	19,61 hari	3,09 hari	4,8 hari	0,96 hari
Rasio kas				

Dari tabel 8 tersebut dapat dilihat perkembangan rasio kas dan biaya sebagai berikut :

Tahun 1998

Pada tahun ini rasio yang dipersamakan adalah 18,35 X. Hal ini menjelaskan bahwa dengan kas dan surat berharga Rp 62.477.652,23 maka total biaya (tunai) yang dikeluarkan sebesar Rp 1.146.526.869 sehingga tingkat perputaran (rasio) yang didapat adalah 18,35 X dalam satu tahun. Hal ini berarti keadaan yang efisien dilihat dari tingginya rasio yang didapat selama 1 tahun.

Tahun 1999

Pada tahun ini rasio yang dipersamakan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya secara signifikan sebesar 116,5 X. Ini disebabkan karena prosentase kenaikan biaya-biaya (tunai) sangat tinggi yaitu sebesar 1048,9% tidak sebanding dengan kenaikan prosentase yang terjadi pada kas dan surat berharga yaitu sebesar 86,65%. Dengan melihat tingginya rasio tersebut efisiensi pengelolaan modal kerja sangat efisien.

Tahun 2000

Pada tahun ini rasio yang dipersamakan mengalami penurunan menjadi sebesar (74,3 X). Ini disebabkan turunnya prosentase total biaya (tunai) sebesar (12,75%) sedangkan prosentase kas dan surat berharga mengalami peningkatan sebesar 36,79%. Keadaan ini

menandakan pengelolaan modal kerja kurang efisien dibandingkan tahun sebelumnya

Tahun 2001

Pada tahun ini rasio yang dipersamakan mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar (373,4 X). Ini disebabkan peningkatan prosentase biaya-biaya (tunai) sebesar 32,2% yang sangat berlawanan dengan prosentase kas dan surat berharga yang mengalami penurunan yang drastis sebesar (73,7%). Keadaan ini berarti pengelolaan modal kerja kembali efisien.

Dari ke 5 indikator pengukuran efisiensi penggunaan modal kerja maka didapat hari rata-rata modal kerja dan kas yang terdapat dalam perusahaan untuk menunjang operasi rutinnya.

Hal ini tampak dalam tabel 10 berikut ini :

Tahun	Ratio Modal Kerja	Ratio Kas	Operasi Rutin Modal kerja	Operasi Rutin Kas
1999	11,9 X	116,5 X	30,25 hari	3,09 hari
2000	5,74 X	74,3 X	62,2 hari	4,8 hari
2001	7,42 X	373,4 X	48,5 hari	0,96 hari

Dari tabel 10 tersebut diatas nampak perkembangan hari rata-rata modal kerja dan modal kas sebagai berikut :

Tahun 1999

Nampak bahwa hari rata-rata modal kerja untuk menunjang operasi rutinnya adalah 30,25 hari sedangkan rata-rata hari kas hanya 3,09 hari

Tahun 2000

Terlihat kenaikan hari rata-rata dari tahun sebelumnya baik modal kerja maupun kas, hari rata-rata modal kerja menjadi 62,2 hari sedangkan hari rata-rata kas menjadi 4,8 hari.

Tahun 2001

Nampak pada tahun ini terjadi penurunan pada hari rata-rata modal kerja menjadi 48,5 hari sedangkan hari rata-rata kas juga menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,96 hari.

Berdasarkan tabel-tabel tersebut terlihat jelas bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja pada KSU Rejeki Agung tidak stabil. Ketidakstabilan ini disebabkan oleh terlalu besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menunjang operasi rutinnya. Walaupun demikian KSU Rejeki Agung masih mampu menghasilkan laba setiap tahunnya.